

TERITORI ADAPTIF RUMAH JOGLO SEBAGAI POTENSI WISATA BUDAYA DESA KEJI

Maria Damiana Nestri Kiswari^{1*}, Rosalia Rachma Rihadiani¹, Ratih Dian Saraswati¹,
Andhika Anugrah Febrianto², Denny Putra Setiawan²

¹Program Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata,
Semarang, Indonesia

²Mahasiswa Studi Arsitektur, Fakultas Arsitektur dan Desain, Universitas Katolik Soegijapranata,
Semarang, Indonesia

*Email Corresponding Author: nestri_kiswari@unika.ac.id

ABSTRAK

Rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji, Muntilan, merupakan warisan arsitektur vernakular yang masih memiliki nilai sosial dan budaya, tetapi ruang luarnya kini telah dipagar. Fenomena ini penting dikaji karena ruang yang terbatas fisik tetap digunakan warga sebagai ruang lintasan, interaksi, kegiatan, dan ingatan kolektif. Penelitian ini menggunakan studi kasus kualitatif melalui observasi lapangan, dokumentasi visual, dan wawancara mendalam dengan penghuni serta warga yang memahami sejarah pemanfaatan rumah tersebut. Data dianalisis secara deskriptif-tematik dengan kategori adaptasi fisik, fungsi, makna, teritori, keterbukaan sosial, dan kebersamaan. Hasil menunjukkan bahwa pagar tidak semata-mata berfungsi untuk menutup ruang, tetapi juga sebagai perangkat penanda batas, perlindungan aset, dan pengaturan akses. Halaman dan pendopo bergeser dari ruang publik-komunal menjadi ruang semi-publik yang terbuka secara selektif. Temuan dirumuskan sebagai teritori adaptif berkarakter sosial dan berpotensi menjadi dasar interpretasi wisata budaya berbasis komunitas

Kata kunci: Rumah Joglo; Teritori Adaptif; Ruang Luar; Wisata Budaya; Kebersamaan

ABSTRACT

The former village head's joglo house in Keji Village, Muntilan, is a vernacular architectural heritage site that still preserves social and cultural values, although its outdoor space is now fenced off. This phenomenon is important because a physically bounded space continues to be used by residents for passage, interaction, activities, and collective memory. This study employed a qualitative case study using field observation, visual documentation, and in-depth interviews with occupants and residents who understand the house's history. The data were analyzed descriptively and thematically using categories of physical adaptation, function, meaning, territory, social openness, and togetherness. The findings show that the fence does not merely close off the space but serves as a device for marking boundaries, protecting family assets, and regulating access. The yard and pendopo have shifted from communal-public spaces into selectively open semi-public spaces. The study conceptualizes socially adaptive territory and argues for its relevance to the interpretation of community-based cultural tourism.

Keywords: Joglo House; Adaptive Territory; Outdoor Space; Cultural Tourism; Togetherness

History Article

Submitted 26 June 2026 | Revised 25 July 2026 | Accepted 21 August 2026

License and Copyright

Attribution-NonCommercial-ShareAlike
International CC BY-NC-SA 4.0

4.0



Website

<https://journal.bukitpengharapan.ac.id/index.php/JUPARITA/index>

Email

juparita@bukitpengharapan.ac.id

1. PENDAHULUAN

Warisan arsitektur vernakular tidak hanya penting sebagai objek fisik, tetapi juga sebagai ruang hidup yang menyimpan praktik sosial, identitas lokal, dan memori kolektif. Dalam konteks pengembangan pariwisata budaya, ruang-ruang seperti rumah tradisional, halaman, dan pendopo dapat menjadi media interpretasi yang memperkenalkan nilai kebersamaan, tata krama, serta sejarah lokal kepada masyarakat luas. Namun, potensi tersebut perlu dibaca secara hati-hati, terutama ketika ruang warisan masih dihuni dan masih menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari keluarga serta warga sekitar.

Rumah Joglo peninggalan seorang lurah di Desa Keji, Kecamatan Muntilan, Kabupaten Magelang, merupakan kasus yang menarik karena memperlihatkan perubahan ruang luar yang tidak sepenuhnya menghapus fungsi sosialnya. Rumah ini kini memiliki pagar yang mengelilingi tapak. Dalam banyak rumah kontemporer, pagar sering dipahami sebagai simbol privasi, keamanan, dan eksklusivitas kepemilikan. Akan tetapi, dalam kasus ini, pagar tidak sepenuhnya menutup relasi sosial. Warga masih menggunakan halaman untuk melintas, parkir, menjemur, bermain, berlatih gamelan, serta melakukan kegiatan pada waktu tertentu.

Observasi awal dan wawancara menunjukkan bahwa halaman dan pendopo rumah ini dahulu berfungsi sebagai pusat kegiatan desa, seperti nyadran, wayangan, jatilan, ketoprak, bal-balan, mendengarkan radio, pertemuan pemerintahan desa, tahlilan, serta aktivitas pertanian seperti menjemur padi dan tembakau. Pada masa kini, fungsi tersebut tidak hilang sepenuhnya, tetapi menjadi lebih selektif dan situasional serta membutuhkan izin atau pengawasan. Dengan demikian, masalah utama artikel ini terletak pada perubahan ruang luar yang secara fisik semakin terbatas, tetapi secara sosial masih menyisakan ruang yang terbuka.

Kajian terdahulu mengenai rumah Jawa banyak membahas bentuk, hierarki ruang, dan makna simbolik rumah joglo sebagai bagian dari tatanan budaya masyarakat Jawa (Priyotomo, 1995; Santosa, 2000; Wiryomartono, 1995). Kajian tentang teritori menekankan hubungan antara ruang, kontrol, privasi, akses, dan interaksi sosial (Altman, 1975; Habraken, 1998), sedangkan kajian tentang arsitektur vernakular menyoroti kemampuan ruang dan bangunan tradisional untuk beradaptasi terhadap perubahan sosial, budaya, dan lingkungan (Rapoport, 1969; Oliver, 2003; Nguyen et al., 2019; Aulia, 2024; Uysal Urey, 2023). Namun, kajian yang secara khusus membaca pagar pada rumah tradisional Jawa sebagai perangkat adaptif masih terbatas. Padahal, pagar tidak selalu berfungsi sebagai elemen pembatas yang menutup ruang, tetapi dapat bekerja sebagai penanda kepemilikan, pengatur akses, sekaligus media negosiasi antara ruang keluarga dan keterbukaan sosial. Celah inilah yang menjadi dasar penelitian ini untuk memahami adaptasi ruang luar rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji melalui konsep teritori adaptif berkarakter sosial.

Artikel ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk adaptasi ruang luar rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji, menganalisis perubahan perilaku dalam penggunaan ruang, serta merumuskan kontribusi konsep teritori adaptif berkarakter sosial sebagai dasar pemahaman potensi wisata budaya berbasis komunitas. Kebaruan artikel terletak pada pembacaan pagar bukan sebagai batas privat yang memutus relasi sosial, melainkan sebagai instrumen adaptif yang mengatur keterbukaan, menjaga kepemilikan, dan tetap memungkinkan nilai kebersamaan berlangsung melalui kebiasaan, ingatan kolektif, unggah-ungguh, dan negosiasi atas penggunaan ruang.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Rumah Joglo, Ruang Luar, dan Nilai Sosial

Rumah joglo dalam tradisi Jawa tidak dapat dipahami hanya melalui bentuk atap, struktur, atau komposisi bangunan. Rumah Joglo menyatakan relasi sosial melalui susunan ruang yang bergerak dari ruang penerimaan menuju ruang yang lebih privat. Pendopo dan halaman depan memiliki posisi penting karena berperan sebagai ruang penerimaan tamu, ruang pertemuan, ruang musyawarah, serta ruang yang menghubungkan keluarga dengan masyarakat (Priyotomo, 1995; Santosa, 2000; Wiryomartono, 1995).

Rapoport (1969, 1982) menekankan bahwa bentuk rumah berkaitan erat dengan budaya, perilaku, dan sistem makna. Dengan kerangka tersebut, halaman dan pendopo rumah joglo dapat dibaca sebagai ruang sosial yang dibentuk oleh kebiasaan masyarakat. Nilai rukun, gotong royong, *tepo seliro*, dan unggah-ungguh merupakan bagian dari mekanisme sosial yang mengatur penggunaan ruang (Koentjaraningrat, 1984).

2.2. Teritori, Keterbukaan Sosial, dan Adaptasi Ruang

Teritori dalam studi lingkungan perilaku berkaitan dengan kontrol terhadap ruang, privasi, akses, dan cara seseorang atau kelompok mengatur interaksi (Altman, 1975). Dalam lingkungan binaan, kontrol tersebut tidak hanya ditentukan oleh bentuk fisik, tetapi juga oleh tindakan pengguna, kesepakatan sosial, dan pola penggunaan sehari-hari (Habraken, 1998). Pada hunian Jawa kontemporer, pagar juga dapat memuat makna teritorial, identitas, dan kebanggaan pemilik rumah (Saraswati & Kiswari, 2019). Oleh karena itu, pagar tidak selalu dapat dimaknai secara tunggal sebagai pemisah, tetapi perlu dibaca dalam kaitannya dengan batas fisik, identitas kepemilikan, dan praktik sosial.

Adaptasi ruang merupakan proses perubahan bentuk, fungsi, dan makna ruang sebagai respons terhadap perubahan kebutuhan, perilaku, ekonomi, dan budaya (Tippie, 2000; Oliver, 2003). Dalam arsitektur vernakular, adaptasi dapat menunjukkan keberlanjutan karena ruang tetap hidup melalui kemampuannya menyesuaikan diri dengan situasi baru. Kajian terkini tentang arsitektur vernakular juga menekankan pentingnya keberlanjutan, transformasi, dan adaptasi kontemporer dalam mempertahankan nilai-nilai lokal (Nguyen et al., 2019; Uysal Urey, 2023; Xu et al., 2024).

2.3. Ruang Warisan dan Interpretasi Wisata Budaya

Dalam pariwisata budaya, warisan arsitektur tidak hanya berfungsi sebagai daya tarik visual, tetapi juga sebagai media untuk memahami praktik hidup, identitas, dan cerita lokal. Interpretasi yang baik perlu menghubungkan bentuk fisik dengan nilai sosial yang tetap relevan. Pembacaan ruang warisan juga perlu memperhatikan fungsi sosial, fungsional, dan simbolik ruang (Carr et al., 1992), serta bagaimana ruang diproduksi melalui praktik sosial, pengalaman, dan memori kolektif (Soja, 1996). Oleh karena itu, rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji tidak perlu diposisikan sebagai objek wisata massal, tetapi dapat dibaca sebagai ruang interpretasi budaya yang terbatas, kontekstual, dan berbasis pada kesepakatan komunitas.

Pendekatan tersebut penting karena rumah yang diteliti masih dihuni dan masih berada dalam jejaring sosial warga. Pengembangan potensi wisata budaya harus memperhatikan batas privasi keluarga, hak pemilik, kenyamanan warga, serta etika dalam penggunaan ruang. Dengan demikian, pembahasan tentang teritori adaptif menjadi relevan untuk merumuskan prinsip pengelolaan ruang warisan yang menjaga keseimbangan antara pelestarian, edukasi budaya, dan kebersamaan warga.

3. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus tunggal. Pendekatan studi kasus dipilih karena sesuai untuk memahami fenomena kontemporer dalam konteks kehidupan nyata, terutama ketika batas antara bentuk ruang, praktik sosial, dan makna tidak terpisah secara tegas (Yin, 2018). Kasus yang dikaji adalah ruang luar rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji, Muntilan. Unit analisis meliputi halaman depan, pendopo, pagar, pintu atau gerbang, jalur perlintasan, selasar, serta area sekitar yang berhubungan langsung dengan aktivitas warga.

Data dikumpulkan melalui tiga teknik. Pertama, observasi lapangan untuk membaca konfigurasi halaman, pendopo, pagar, akses, serta hubungan tapak dengan jalan kampung. Kedua, dokumentasi visual berupa foto, *Site plan*, denah, dan catatan lapangan untuk memperkuat pembacaan spasial. Ketiga, wawancara mendalam semi-terstruktur dengan penghuni atau

keluarga pemilik serta warga/keluarga yang memahami sejarah rumah dan praktik pemanfaatan ruang luar.

Data dianalisis secara deskriptif-tematik. Proses analisis meliputi reduksi data, pengelompokan tema, pembacaan relasi antarelelemen ruang, serta interpretasi makna. Kategori analisis mencakup adaptasi fisik, adaptasi fungsi, adaptasi makna, teritori, keterbukaan sosial, perilaku penggunaan ruang, memori kolektif, dan nilai kebersamaan. Validitas temuan diperkuat melalui triangulasi antara observasi, dokumentasi visual, dan wawancara. Untuk memperkuat keterlacakan proses analisis, bagian hasil dan pembahasan juga menyajikan kutipan verbatim dari wawancara, kode awal, serta tema analisis yang diturunkan dari data lapangan.

Tabel 1. Sumber Data dan Penggunaan Analitis

Sumber data	Isi utama	Penggunaan analitis
Observasi lapangan	Halaman, pagar, pintu, pendopo, akses, selasar, dan hubungan dengan jalan kampung	Membaca konfigurasi ruang, batas teritori, dan hubungan sosial-spasial
Dokumentasi visual	<i>Site plan</i> , denah, foto pagar, halaman, pendopo, dan aktivitas sekitar	Mendukung interpretasi fisik dan sosial ruang luar
Wawancara mendalam	Sejarah rumah, alasan pemasangan pagar, penggunaan dahulu-kini, norma dan perilaku warga	Menafsirkan adaptasi, memori kolektif, keterbukaan sosial, dan kebersamaan

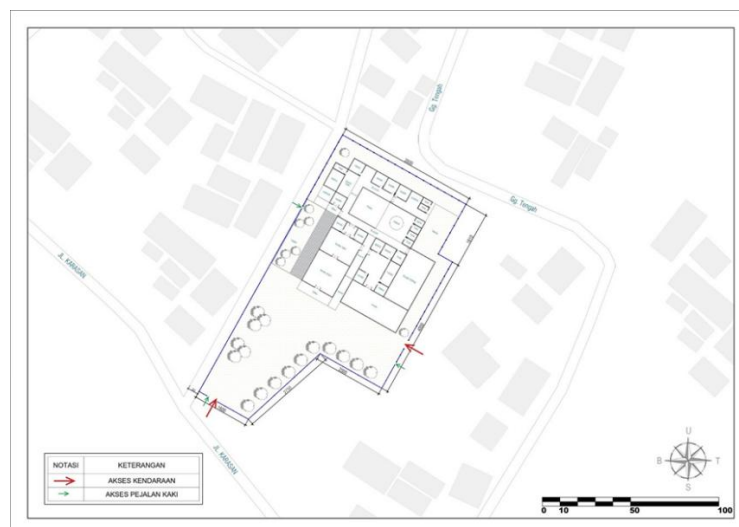
Sumber data: Analisis penulis, 2026

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

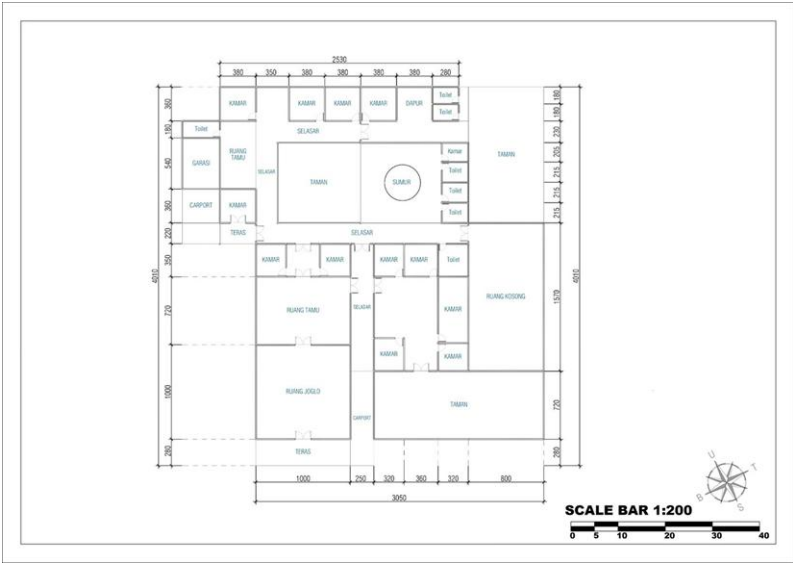
4.1. Konteks Sosial-Spasial Rumah Joglo

Rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji berada dalam jaringan permukiman desa, bukan sebagai kompleks yang terisolasi. Posisi tapak yang berhubungan dengan jalan kampung menjelaskan mengapa ruang luar rumah masih memiliki makna sosial bagi warga. *Site plan* menunjukkan hubungan antara rumah, halaman luas, pagar, akses kendaraan, akses pejalan kaki, dan jalur di sekitarnya. Keterhubungan ini menunjukkan bahwa ruang luar rumah berada di antara wilayah keluarga dan pergerakan warga.

Denah rumah menunjukkan keberadaan pendopo, teras, selasar, taman, sumur, *carport*, dan ruang kosong yang dahulu merupakan pawon. Susunan tersebut membentuk gradasi dari ruang yang lebih privat menuju ruang yang dapat menerima aktivitas sosial. Gradasi ini menjelaskan mengapa pendopo dan halaman tetap menjadi ruang antarbagian yang menghubungkan kepentingan keluarga dengan praktik sosial warga.



Gambar 1. *Site plan* rumah Joglo peninggalan Lurah di Desa Keji, Muntilan
Sumber: survei lapangan penulis, 2026



Gambar 2. Denah hubungan ruang dalam, ruang transisi, dan ruang luar
Sumber: survei lapangan penulis, 2026

4.2. Perubahan Konfigurasi Ruang Luar Setelah Pagar

Secara fisik, elemen ruang luar terdiri atas halaman depan, pendopo, pagar, akses masuk, dan jalur perlintasan. Pagar menandai teritori keluarga dengan lebih jelas daripada pada masa lalu. Namun, pagar tidak sepenuhnya berfungsi sebagai batas yang eksklusif. Pintu masih dapat dibuka, sebagian akses tetap digunakan, dan warga yang memiliki kebiasaan melintas masih memahami bahwa halaman dapat dilalui dalam batas tertentu.

Agar proses analisis tematik terlihat lebih jelas, data wawancara tidak langsung diolah menjadi kesimpulan, tetapi terlebih dahulu dibaca sebagai kutipan, diberi kode awal, lalu dikelompokkan ke dalam tema analisis. Contoh proses ekstraksi data tersebut dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Contoh ekstraksi data wawancara menjadi tema analisis

Kutipan verbatim dari wawancara	Kode awal	Tema dan pembacaan analitis
“Dulu awalnya tuh ... kok rak ngerti batese. Ngko jaman sok-sok mbiyen pie ngono ... iya, he em ... makane dipager.”	Penandaan batas; antisipasi kaburnya batas bagi generasi berikutnya; perlindungan aset keluarga.	Adaptasi fisik dan teritori. Pagar dipahami sebagai cara untuk menegaskan batas kepemilikan, bukan sekadar tindakan untuk menutup ruang sosial.
“Iki wis dikei pintu, kana ya wis dikei pintu...itu saja ya buka.. Nek arep liwat, yo iso liwat kene buka alon-alon... ditutup tok, nik rak digembok..”	Pintu tidak digembok; akses masih dapat dibuka; kebiasaan melintas tetap berlangsung.	Keterbukaan sosial. Pagar bekerja sebagai batas simbolik yang permeabel karena mengatur akses tanpa menghapus relasi antarwarga.
“Yen saiki bocah...kongko, main hape ... turun ning kursi teras kae ... mbiyen, nek do dolanan ning latar... nggo gobak sodor... bar dolanan ki do bali ...”	Perubahan perilaku anak remaja: dari permainan kolektif menuju berkumpul secara pasif di teras.	Adaptasi fungsi dan makna. Ruang luar tetap digunakan, tetapi norma, intensitas, dan bentuk aktivitas sosialnya telah berubah.
“Aku dewe ki nek dingo mepeni ya marai pager e resik ... tapi kadang sing dijemur ki sembarangan, opo wae dijemur...”	Pemanfaatan pagar untuk menjemur, fungsi domestik, serta kebutuhan pengaturan dan kepatasan.	Negosiasi penggunaan ruang. Pagar menjadi elemen batas sekaligus bagian dari praktik domestik sehari-hari yang perlu dikendalikan.

Sumber: transkrip wawancara lapangan, 2026, diolah oleh penulis, 2026

Tabel 2 menunjukkan bahwa tema adaptasi fisik, fungsi, makna, teritori, keterbukaan sosial, dan kebersamaan diturunkan dari pola tuturan narasumber. Pernyataan tentang batas lahan menjadi dasar tema teritori. Pernyataan tentang pintu yang dapat dibuka dan tidak digembok menjadi dasar tema keterbukaan sosial, dan pernyataan tentang anak-anak yang kini berkumpul, bermain gawai, atau berbaring di teras menjadi dasar tema perubahan perilaku dalam penggunaan

ruang. Sedangkan pernyataan tentang aktivitas menjemur pada pagar menunjukkan perubahan fungsi batas menjadi bagian dari praktik domestik sehari-hari. Dengan demikian, analisis tidak hanya dibangun dari pembacaan peneliti, tetapi juga dari suara empiris penghuni dan warga yang mengalami perubahan ruang tersebut.

Temuan ini menunjukkan adanya perubahan dari keterbukaan komunal menjadi keterbukaan selektif. Tabel 3 menjelaskan makna adaptasi ruang luar yang terdiri dari elemen halaman depan, pendopo, pagar dan akses atau perlintasan, dengan menyebutkan kondisi dahulu dan fungsi saat ini. Halaman dan pendopo tidak kehilangan fungsi sosial, tetapi mekanisme penggunaannya telah berubah. Jika dahulu akses didukung oleh status rumah sebagai rumah lurah dan norma *kulo nuwun*, kini akses lebih bergantung pada izin, kedekatan sosial, pengawasan terhadap penghuni, dan kesepahaman warga. Gambar 3 memperlihatkan pagar yang menjadi batas fisik area serta pintunya yang permeabel dari ruang luar rumah lurah.



Gambar 3. Pintu pagar dan pagar sebagai batas fisik yang *permeable*
Sumber: dokumentasi lapangan penulis, 2026

Tabel 3. Konfigurasi ruang luar dan makna adaptasi

Elemen ruang	Kondisi/fungsi dahulu	Kondisi/fungsi kini	Makna adaptasi
Halaman depan	Ruang terbuka untuk kegiatan desa, permainan, menjemur hasil pertanian, pertunjukan, dan pertemuan warga	Masih terbuka, tetapi intensitas komunal berkurang; digunakan untuk melintas, parkir, bermain, menjemur, dan kegiatan tertentu	Bergeser dari ruang publik-komunal kuat menjadi ruang semi-publik selektif
Pendopo	Ruang penerimaan, pertemuan, kegiatan budaya, dan ritual keluarga/desa	Masih dipakai untuk latihan gamelan, singgah, serta kegiatan keluarga/komunitas terbatas	Simbol keterbukaan tetap ada, tetapi akses lebih terkontrol
Pagar	Dahulu tidak ada pagar; batas dipahami melalui pengetahuan lokal dan hubungan sosial	Menandai kepemilikan; pintu dapat dibuka dan beberapa akses tetap dinegosiasikan	Batas simbolik-permeabel, bukan pemutus relasi sosial
Akses/perlintasan	Warga melintas lebih bebas dengan <i>kulo nuwun</i> dan unggah-ungguh	Warga masih melintas karena kebiasaan dan kepraktisan, tetapi norma perilaku berubah	Akses bertahan sebagai praktik sosial dengan norma yang lebih lemah

Sumber data: Analisis penulis, 2026

4.3. Aktivitas, Perilaku Penggunaan Ruang, dan Memori Budaya

Perilaku penggunaan ruang menunjukkan kesinambungan sekaligus perubahan. Warga masih menggunakan halaman dan pendopo untuk kegiatan sehari-hari maupun kegiatan tertentu. Gambar 4 menunjukkan suasana pendopo dan halaman depannya yang juga digunakan untuk kegiatan warga. Namun, aktivitas dan norma penggunaan telah berubah. Dahulu anak-anak bermain secara fisik dan kolektif, seperti bal-balan atau gobak sodor, lalu pulang. Kini sebagian anak dan remaja lebih banyak berkumpul, bermain gawai, mencari Wi-Fi, duduk di teras, atau meninggalkan sampah. Perubahan ini menunjukkan bahwa adaptasi ruang juga berkaitan dengan perubahan budaya perilaku pengguna.

Kutipan wawancara tersebut secara langsung memperlihatkan perubahan tersebut. Narasumber membandingkan kondisi dahulu dan kini, "*Nek do dolanan ning latar ki yo dolan mbiyen nggo gobak sodor ... ning bar dolan ki do bali,*" sedangkan kondisi kini digambarkan dengan ungkapan, "*Yen saiki bocah ... kongko, main hape ... turon ning kursi teras kae.*" Perbandingan ini menunjukkan bahwa halaman dan teras masih menjadi ruang sosial, tetapi bentuk kebersamaannya berubah dari permainan fisik kolektif menjadi aktivitas berkumpul yang lebih pasif dan kadang memerlukan pengawasan dari penghuni.

Dalam konteks wisata budaya, aktivitas dan memori yang terekam menjadi materi interpretasi yang penting. Tabel 4 menjelaskan kategori aktivitas yang ada beserta potensi interpretasi wisata budaya di Desa Keji. Kisah tentang nyadran, wayangan, jatilan, ketoprak, kubro, tahlilan, latihan gamelan, menjemur padi, dan kegiatan desa dapat dipahami sebagai narasi budaya yang menjelaskan hubungan antara rumah Joglo, kepemimpinan desa, dan kehidupan komunal. Namun, karena ruang masih dihuni, interpretasi budaya harus bersifat terbatas dan berbasis pada kesepakatan pemilik serta warga.



Gambar 4. Pendopo dan halaman sebagai ruang kegiatan, memori, dan keterbukaan selektif

Sumber: Dokumentasi lapangan penulis, 2026

Tabel 4. Aktivitas yang terekam dan potensi interpretasi wisata budaya

Kategori aktivitas	Aktivitas yang terekam	Makna sosial-budaya	Potensi interpretasi wisata budaya
Sirkulasi/perlintasan	Warga melintas melalui halaman karena kebiasaan dan kepraktisan	Halaman menjadi ruang antara keluarga dan warga	Penjelasan tentang ruang semi-publik dan etika melintas
Rekreasi anak/remaja	Bermain sepeda, bal-balan, berkumpul, bermain gawai, mencari Wi-Fi	Kebersamaan berubah dari permainan fisik menuju aktivitas lebih pasif	Narasi perubahan perilaku generasi dan ruang bermain desa
Kegiatan budaya	Wayangan, jatilan, ketoprak, kubro, nyadran; latihan gamelan	Pendopo dan halaman menjadi ruang memori budaya dan regenerasi seni	Aktivasi terbatas untuk edukasi seni lokal
Pertanian/rumah tangga	Menjemur gabah, pakaian, kasur/karpet	Fungsi produktif halaman bertahan tetapi perlu pengaturan	Cerita keseharian desa dan tata kelola ruang bersama
Kegiatan keluarga/komunitas	Tahlilan, sembahyangan, syukuran, parkir saat kegiatan	Privat secara kepemilikan, sosial secara penggunaan	Model pengelolaan acara berbasis izin dan kesepakatan
Acara besar	Pentas musik/seni beberapa malam; pagar dapat dilepas sementara	Pagar tidak menghalangi kegiatan jika ada izin dan pengaturan	Prinsip <i>event</i> budaya terbatas dan tidak massal

Sumber data: Analisis penulis, 2026

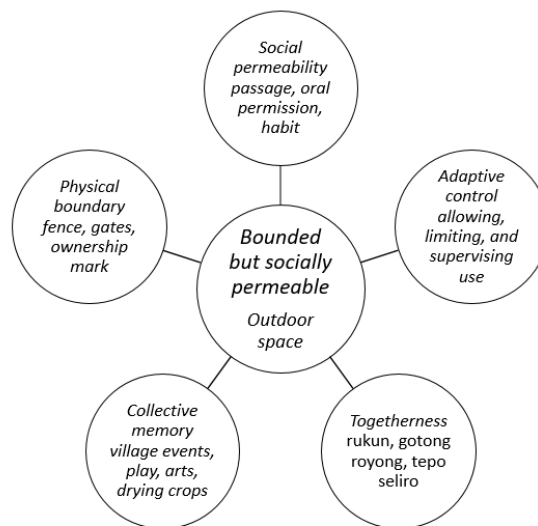
4.4. Teritori Adaptif Berkarakter Sosial sebagai Temuan Utama

Temuan utama penelitian ini adalah bahwa pagar tidak menghapus kebersamaan, tetapi mengubah mekanisme berlangsungnya kebersamaan. Ruang luar rumah Joglo berubah dari ruang yang dahulu terbuka karena status lurah, kedekatan sosial, dan kebiasaan warga menjadi ruang yang terbuka secara lebih selektif melalui keberadaan pagar, pintu, izin lisan, kebiasaan melintas,

kedekatan tetangga, serta kesediaan penghuni untuk membiarkan penggunaan tertentu selama tidak merusak atau mengganggu.

Konsep yang dirumuskan dari temuan tersebut adalah teritori adaptif berkarakter sosial. Konsep ini menjelaskan ruang luar yang memiliki batas fisik dan kontrol kepemilikan, tetapi tetap mempertahankan fungsi sosial melalui kebiasaan warga, ingatan kolektif, unggah-ungguh, izin, pengawasan, dan negosiasi atas penggunaan. Dengan demikian, batas fisik dan fungsi sosial tidak selalu saling meniadakan. Dalam kondisi tertentu, batas dapat menjadi perangkat untuk mengatur keterbukaan secara lebih terukur.

Hubungan antara batas fisik, keterbukaan sosial, memori kolektif, kontrol penghuni, dan kebersamaan divisualisasikan dalam Gambar 5. Model ini memperlihatkan bahwa teritori adaptif tidak dipahami sebagai ruang privat yang sepenuhnya tertutup, tetapi sebagai ruang antara yang terus dinegosiasikan. Pagar dan pintu menegaskan kepemilikan keluarga, sementara kebiasaan melintas, izin lisan, hubungan bertetangga, dan ingatan warga terhadap fungsi lama rumah tetap menjaga kemungkinan terjadinya interaksi sosial. Dengan demikian, Gambar 5 menunjukkan bahwa adaptasi ruang luar rumah Joglo berlangsung melalui keseimbangan antara perlindungan ruang keluarga dan keberlanjutan nilai sosial warga.



Gambar 5. Model konsep teritori adaptif berkarakter sosial
Sumber: Analisis penulis, 2026

Penjelasan konseptual pada Gambar 5 kemudian diuraikan secara lebih operasional dalam Tabel 5. Tabel 5 menunjukkan lima komponen utama teritori adaptif, yaitu batas fisik yang jelas, permeabilitas sosial, memori kolektif, kontrol adaptif, dan kebersamaan yang berubah bentuk. Kelima komponen ini menunjukkan bahwa adaptasi ruang luar tidak hanya terjadi pada elemen fisik, tetapi juga pada cara ruang digunakan, diingat, diatur, dan dimaknai oleh keluarga pemilik maupun warga sekitar. Tabel 5 juga menunjukkan bahwa setiap komponen memiliki implikasi bagi pengelolaan budaya berbasis komunitas. Artinya, rumah joglo peninggalan lurah tidak hanya dapat dibaca sebagai objek arsitektur, tetapi juga sebagai ruang sosial-budaya yang membutuhkan tata kelola yang sensitif terhadap kepemilikan, kebiasaan lokal, dan unggah-ungguh masyarakat.

Konsep ini relevan bagi pengembangan wisata budaya karena menegaskan bahwa rumah joglo peninggalan lurah tidak seharusnya diperlakukan sebagai objek terbuka yang dapat diakses secara bebas. Potensi wisatanya terletak pada interpretasi nilai, memori, dan tata kelola kebersamaan. Dengan kata lain, pengembangan wisata budaya menginterpretasikan nilai, memori, dan tata kelola kebersamaan. Dengan kata lain, pengembangan wisata budaya perlu menjaga keseimbangan antara pengalaman edukatif pengunjung, kenyamanan keluarga pemilik, dan hubungan sosial warga. Oleh karena itu, Tabel 5 dapat menjadi dasar awal untuk merumuskan prinsip pengelolaan, seperti zonasi ruang privat dan ruang transisi, mekanisme izin kunjungan,

penyusunan cerita sejarah atau peta memori, pedoman penggunaan ruang, serta etika kunjungan yang menghormati unggah-ungguh setempat.

Tabel 5. Komponen teritori adaptif dan implikasi pengelolaan budaya

Komponen	Penjelasan	Implikasi untuk wisata budaya berbasis komunitas
Batas fisik jelas	Pagar dan pintu menandai teritori keluarga dan mencegah kaburnya batas	Zonasi ruang privat, ruang transisi, dan ruang yang dapat diakses secara terbatas
Permeabilitas sosial	Akses tetap berlangsung melalui kebiasaan, izin, dan kedekatan	Kunjungan atau kegiatan harus melalui mekanisme izin dan jadwal
Memori kolektif	Ingatan tentang fungsi halaman sebagai pusat kegiatan desa, seni, dan pertanian	Materi interpretasi berupa cerita sejarah, peta memori, dan dokumentasi visual
Kontrol adaptif	Penghuni dapat membiarkan, mengizinkan, membatasi, atau mengawasi penggunaan ruang	Pedoman penggunaan ruang, pengaturan kebersihan, parkir, dan kegiatan
Kebersamaan yang berubah bentuk	Nilai rukun dan tepo seliro bertahan tetapi dinegosiasikan dengan privasi, keamanan, dan perilaku baru	Wisata budaya tidak massal, beretika, dan menghormati unggah-ungguh setempat

Sumber data: analisis penulis, 2026

4.5. Rekomendasi Pengembangan Terbatas sebagai Wisata Budaya

Berdasarkan temuan penelitian, potensi wisata budaya rumah joglo peninggalan Lurah di Desa Keji sebaiknya dikembangkan melalui pendekatan interpretasi terbatas, bukan komersialisasi secara massal. Kegiatan yang dapat dikembangkan adalah dokumentasi sejarah lisan, peta memori ruang, panel interpretasi sederhana, kunjungan edukatif terbatas, dan aktivasi pendopo untuk kegiatan seni yang disepakati oleh keluarga pemilik dan warga.

Pengelolaan tersebut perlu dilengkapi dengan pedoman penggunaan ruang yang memuat batas area, mekanisme perizinan, waktu penggunaan, kebersihan, etika berkunjung, serta pengaturan kegiatan. Dengan demikian, ruang luar rumah Joglo tetap dapat menjadi sumber pembelajaran budaya tanpa menghilangkan fungsi utamanya sebagai rumah keluarga dan ruang sosial warga.

5. KESIMPULAN

Ruang luar rumah joglo peninggalan Lurah di Desa Keji mengalami adaptasi fisik, fungsi, dan makna. Secara fisik, pagar, pintu, halaman, dan akses membuat wilayah keluarga lebih jelas. Secara fungsi, halaman dan pendopo bergeser dari ruang publik-komunal yang kuat menjadi ruang semi-publik yang terbuka secara selektif. Secara makna, rumah tidak lagi menjadi pusat formal kekuasaan Lurah, tetapi tetap terhubung dengan memori kolektif, praktik sosial, dan nilai kebersamaan warga.

Temuan utama artikel ini adalah konsep teritori adaptif yang berkarakter sosial. Konsep tersebut menjelaskan bahwa batas fisik tidak selalu menghilangkan fungsi sosial. Pagar dapat bekerja sebagai perangkat adaptif yang mengatur akses, menjaga kepemilikan, dan tetap memungkinkan hubungan sosial melalui kebiasaan, izin, unggah-ungguh, pengawasan, serta negosiasi atas penggunaan. Kebersamaan tetap menjadi nilai kunci, tetapi berubah dari keterbukaan bebas menjadi kebersamaan yang teratur.

Sebagai saran, pengembangan potensi wisata budaya rumah joglo ini perlu dilakukan secara terbatas, berbasis komunitas, dan menghormati keluarga pemiliknya. Kegiatan yang dapat ditindaklanjuti adalah penyusunan pedoman penggunaan ruang, dokumentasi sejarah lisan, peta memori aktivitas, panel interpretasi budaya, serta aktivasi pendopo untuk kegiatan seni lokal yang disepakati. Penelitian lanjutan dapat membandingkan kasus ini dengan rumah Joglo peninggalan tokoh desa lain agar pola teritori adaptif dapat diuji dalam konteks yang lebih luas.

6. REFERENSI

- Altman, I. (1975). *The environment and social behavior: Privacy, personal space, territory, and crowding*. Brooks/Cole.
- Aulia, A. N. (2024). Exploring Indonesia's vernacular architecture: Comparison and transformation. *Koridor*, 3(2), 45–56.
- Carr, S., Francis, M., Rivlin, L. G., & Stone, A. M. (1992). *Public space*. Cambridge University Press.
- Habraken, N. J. (1998). *The structure of the ordinary: Form and control in the built environment*. MIT Press.
- Koentjaraningrat. (1984). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka.
- Nguyen, A. T., Nguyen, A. D., Tran, Q. B., & Le, A. T. (2019). Studies on sustainable features of vernacular architecture in Southeast Asia. *Journal of Asian Architecture and Building Engineering*, 18(2), 139-150. <https://doi.org/10.1080/13467581.2019.1598432>
- Oliver, P. (2003). *Dwellings: The vernacular house worldwide*. Phaidon Press.
- Prijotomo, J. (1995). *Arsitektur Nusantara: Menuju keniscayaan arsitektur Indonesia*. Wastu Lanas Grafika.
- Rapoport, A. (1969). *House form and culture*. Prentice Hall.
- Rapoport, A. (1982). *The meaning of the built environment: A nonverbal communication approach*. Sage Publications.
- Santosa, R. B. (2000). *Omah: Membaca makna rumah Jawa*. Bentang.
- Saraswati, R. D., & Kiswari, M. D. N. (2019). Pagar dari teritori menjadi pride dan identitas. *Jurnal Tuturupa: Jurnal Desain Komunikasi Visual dan Media Baru*, 1(2), 65-71. <https://doi.org/10.24167/tuturupa.v1i2.1949>
- Soja, E. W. (1996). *Thirdspace: Journeys to Los Angeles and other real-and-imagined places*. Blackwell.
- Tipple, G. (2000). *Extending themselves: User-initiated transformations of government-built housing in developing countries*. Liverpool University Press.
- Uysal Urey, Z. C. (2023). Creation of a new vernacular architecture and the contemporary adaptation. *Sustainability*, 15(3), 2643. <https://doi.org/10.3390/su15032643>
- Wiryomartono, B. (1995). *The tradition of dwelling: A comparative study of traditional houses in Java*. Singapore University Press.
- Xu, Y., Zhou, S., & Li, X. (2024). Research on the sustainable design strategies of vernacular architecture in Southwest Hubei. *PLOS ONE*, 19(4), e0316518.
- Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Sage.